

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap anak yang lahir memiliki hak untuk hidup sejahtera dan dilindungi yang dapat dilihat dari terpenuhinya kebutuhan dasar anak. Brazelton dan Greenspan (dalam Andresen, 2010) membagi kebutuhan dasar anak menjadi kebutuhan hubungan kasih sayang yang konstan, kebutuhan rasa aman, kebutuhan memiliki pengalaman individual, kebutuhan pengalaman yang sesuai tahap perkembangan, kebutuhan dukungan, dan kebutuhan rasa aman akan masa depan. Keluarga memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan ini sebagai lingkungan pertama anak. Hal ini sesuai dengan teori Bronfenbrenner (Berk, 2018) yang menyebutkan bahwa keluarga adalah tingkat lingkungan paling dalam dimana aktivitas dan pola interaksinya akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun, pada kenyataannya tidak semua anak memiliki keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Terdapat beberapa alasan anak berpisah dengan orang tuanya, seperti menjadi yatim piatu atau diterlantarkan oleh orang tua yang tidak mampu membesarkannya sehingga anak diasuh oleh lembaga pengasuhan seperti panti asuhan (Rihhandini, 2017).

Panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah lembaga sosial yang mengasuh, mendidik, dan memelihara anak-anak yatim, yatim piatu dan anak terlantar (Pratiwi, 2019). Panti asuhan merupakan salah satu upaya pemerintah dalam memelihara anak yatim piatu dan anak terlantar yang merupakan

tanggung jawab negara sesuai dengan Undang-Undang Dasar RI tahun 1945 pasal 34 ayat 1 (Santriati, 2020). Panti asuhan berkewajiban untuk memenuhi segala kebutuhan anak asuh, baik berupa materil dan moril. Pengasuhan alternatif yang dilakukan pengasuh memprioritaskan terbentuknya lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang anak, kelekatan (*attachment*), dan permanensi melalui keluarga pengganti (Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia , 2011).

Berpisah dengan orang tua yang disebabkan oleh berbagai kondisi dapat menjadi faktor kegagalan anak dalam aspek perkembangannya, salah satunya adalah perkembangan emosional. Kompetensi emosional didefinisikan sebagai sejauh mana anak dapat mengekspresikan emosi yang dialami, memahami emosi yang dirasakan diri sendiri dan orang lain serta dapat meregulasi emosi tersebut (Denham, 2006). Kompetensi emosional yang baik akan mengarahkan anak untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat.

Kompetensi emosional mulai berkembang saat anak berada pada tahap usia dini (Alwaely dkk., 2020;Jespersen dkk., 2021). Kompetensi ini sangat penting bagi perkembangan sosial dan kesuksesan pendidikan anak (Rasmussen dkk., 2018). Kompetensi emosional dapat mendorong anak untuk memiliki kepercayaan diri dalam membangun hubungan, *problem solving* dan mengatasi berbagai emosi yang dialaminya sehingga dinilai lebih siap untuk sekolah. Anak yang dapat mengekspresikan emosi positif dan negatif dinilai lebih ramah, asertif, dan prososial. Sebaliknya, anak yang tidak mampu mengekspresikan emosi dinilai lebih agresif dan terhambat kompetensi keberfungsian di dalam keluarga, sekolah, teman sebaya, dan bidang lainnya (Morris dkk., 2013; Darling-Churchill, 2016).

Selain itu, perkembangan kompetensi emosional berperan penting dalam kesejahteraan anak (Alwaely dkk., 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di panti asuhan memiliki keterbatasan dalam perkembangan emosional dibandingkan dengan seusianya yang tinggal dengan orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Nugrahaningtyas (2014) menunjukkan bahwa perkembangan emosional anak usia dini yang tinggal di panti asuhan lebih lambat daripada anak yang tinggal dengan orang tua. Berdasarkan tes yang telah dilakukan oleh peneliti menggunakan tes *Emotional Competence Test Kits for Children* (Susanti & Adiyanti, 2022) kepada tujuh anak usia dini yang tinggal di panti asuhan menunjukkan perbedaan tingkat kompetensi emosional pada setiap anak. Dua diantaranya berada di tingkat kompetensi emosi rendah, satu berada di tingkat sedang, dan sisanya berada di tingkat tinggi.

Tidak terasahnya kemampuan ini saat usia dini dapat mempengaruhi kompetensi emosional di masa selanjutnya dan akan berdampak pada kualitas hubungan anak dengan orang lain (Alwaely dkk., 2021). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanti dkk. (2016) yang menunjukkan perkembangan mental emosional remaja yang tinggal di panti asuhan kurang baik dibandingkan dengan remaja yang tinggal di rumah. Adapun perilakunya seperti suka menyendiri, merasa cemas atau khawatir terhadap apapun, sering merasa tidak bahagia, tertekan atau menangis, sulit fokus, dan sering merasa takut. Oleh karena itu, kompetensi emosional penting untuk dilatih sejak usia dini.

Menurut teori Bandura, pada masa usia dini anak mempelajari sesuatu secara *vicious social learning*, yaitu dengan mengamati dan meniru sesuatu dari yang diperlihatkan lingkungan kepadanya (Rasmussen dkk., 2018). Salah satu yang mempengaruhi kompetensi emosional adalah sosialisasi emosi dari orang yang berada disekitar anak (Denham, 2009), yaitu orang tua sebagai orang terdekat anak. Sosialisasi emosi merupakan usaha orang tua dan perilaku spesifik yang mengarahkan kompetensi emosional anak mencakup keyakinan orang tua, tujuan, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan mengalami emosional anak, ekspresi emosi, dan regulasi emosi (Eisenberg dkk., 1998). Lebih lanjut Killic (2015) menyebutkan bahwa sosialisasi emosi merupakan upaya atau perilaku orang dewasa, terutama orang tua, dalam mempengaruhi kompetensi emosi anak dengan membedakan emosi anak dan mengarahkan anak untuk mengelola emosinya.

Sosialisasi emosi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (Root dkk., 2015). Secara langsung dapat melalui ekspresi emosi keluarga dan ekspresi emosi orang tua selama berinteraksi. Sedangkan secara tidak langsung dapat melalui ekspresi emosi orang tua atau diskusi bersama orang tua terkait emosi anak-anaknya. Clark dan Attariba (2023) menjelaskan pentingnya sosialisasi emosi yang ditujukan oleh orang tua, saudara kandung, guru, dan teman sebaya terhadap hasil sosial anak. Sosialisasi emosi yang baik dapat memprediksi kompetensi sosial dan emosional yang lebih baik secara keseluruhan pada anak sehingga memungkinkan mereka berfungsi secara kompeten dalam masyarakat dan memelihara hubungan sosialnya.

Menurut Halberstadt (1991 dalam Denham, 1997) sosialisasi emosi dapat dikonseptualisasikan sebagai kegiatan yang dilakukan melalui mekanisme pemodelan (*modelling*), kontigensi (*contingency*), dan pembinaan (*coaching*). Modelling menunjukkan bahwa ekspresi emosi yang ditunjukkan orang tua secara implisit mengajarkan anak emosi-emosi yang dapat diterima di keluarga dan bagaimana suatu kondisi dapat membangkitkan emosi tertentu. Moris dkk. (2013) menyatakan bahwa *emotional display* ibu memengaruhi *emotional display* anak usia dini. Bagaimana orang tua mencontohkan emosi akan memengaruhi pengetahuan anak mengenai emosi tersebut. Orang tua yang memperlihatkan ekspresi yang beragam akan mendorong pemahaman emosi yang beragam juga pada anak.

Selanjutnya, kontigensi merujuk kepada dorongan atau keputusan perilaku dan emosional orang tua yang dapat membantu anak dalam memaksimalkan ekspresi positif dan meminimalkan ekspresi negatif. Hal ini berhubungan dengan bagaimana orang tua merespon ekspresi yang ditampilkan anaknya. Reaksi negatif orang tua terhadap emosi anak (seperti meremehkan, menghentikan dan memberi hukuman) dapat mendorong gangguan emosional pada anak. Sebaliknya, reaksi positif atau mendukung dari orang tua dapat mendorong anak mengetahui reaksi yang tepat jika hal yang terjadi padanya (Warren & Stifter, 2008).

Terakhir, *coaching* yang dilakukan orang tua dapat berupa penjelasan secara verbal mengenai suatu emosi dan hubungannya dengan peristiwa atau ekspresi yang diamati (Denham, 2002). Selain itu, dapat berupa pengarahan perhatian anak pada

isyarat emosi yang menonjol, membantu anak memahami dan mengelola respon mereka sendiri, serta menganalisis seluruh interaksi sosial ke dalam komponen yang dapat dikelola. Orang tua yang memiliki tingkat pelatihan emosi (*emotion coaching*) yang tinggi menunjukkan kesadaran emosi yang tinggi pada orang tua dan anak, menganggap emosi sebagai sesuatu yang berharga dan alami serta memandang emosi negatif sebagai peluang hubungan emosional, diskusi dan pengajaran emosi. Sebaliknya, orang tua yang menolak menunjukkan kesadaran emosi yang rendah, menganggap emosi mengganggu dan bahkan berbahaya, serta memandang emosi negatif anak sebagai sesuatu yang harus diabaikan (Wong dkk., 2009).

Orang tua sebagai orang terdekat, guru, contoh dan sosialitator pertama anak memiliki peran penting dalam mensosialisasikan emosi (Denham, 2023). Namun, pada anak-anak yang tidak beruntung yang tinggal di panti asuhan mereka tidak mendapatkan peran tersebut dan digantikan oleh pengasuh yang ada di panti asuhan. Pengasuh menjadi orang tua pengganti anak dan bertanggung jawab atas perkembangan emosional anak. Di sisi lain, pengasuh panti menghadapi berbagai tantangan dalam perannya. Tantangan tersebut antara lain beban kerja yang berat, tingkat stres yang tinggi, dan sumber daya yang tidak memadai (Khalid dkk., 2022). Hal ini dapat menghambat proses sosialisasi emosi yang baik oleh pengasuh.

Sosialisasi emosi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Eisenberg dkk. (1998) menyebutkan bahwa sosialisasi emosi dapat dipengaruhi oleh karakteristik orang tua, karakteristik anak, dan faktor kontekstual. Faktor kontekstual merujuk kepada tujuan orang tua dalam melakukan praktik sosialisasi emosi. Tujuan tersebut adalah

untuk mengajarkan anak mengenai emosi atau untuk menahan emosi anak agar tidak muncul kembali. Perbedaan tujuan ini akan mempengaruhi orang tua atau pengasuh dalam menyosialisasikan emosi. Pengasuh yang bertujuan untuk mengajarkan anak akan melakukan diskusi mengenai emosi yang dirasakan dan penyebab terjadinya. Sedangkan pengasuh yang bertujuan untuk menahan emosi anak cenderung untuk tidak mendiskusikan kenapa emosi tersebut terjadi dan bagaimana dampaknya.

Selain itu, karakteristik orang tua merujuk kepada salah satunya yaitu pemahaman dan keterampilan orang tua terhadap emosi (Eisenberg, 1998). Pemahaman yang baik mengacu pada pengetahuan pengasuh itu sendiri. Salah satu permasalahan yang terjadi di panti asuhan adalah rendahnya pengetahuan pengasuh dalam pentingnya sosialisasi emosi. Hal ini didukung oleh Khalid dkk (2021) yang menyebutkan para pengasuh tidak pernah mendapatkan pelatihan profesional untuk peran mereka. Hal ini juga tergambar dari pernyataan ibu pengasuh berinisial F

“Masalahnya ibuk minim masalah eee... komunikasi yang kaya guru-guru itu,, minim. Karna ibuk cuman tamat SD. Jadi kan ibuk ngajarnya sebisa ibuk. Jadi seandainya nanti kalau ada yang ngajarin caranya gini caranya gini.. itu bisa ibuk. Tapi kalau sekarang tu sebisanya ibuk aja”

(F, Komunikasi Personal, 8 Desember 2023)

Hal ini juga didukung oleh pernyataan salah satu ibu pengasuh berinisial M yang memiliki anak kandung dan anak asuh di usia dini dimana ia tidak menerapkan sosialisasi emosi yang biasa dilakukannya kepada anak kandung ke anak asuh.

“Iyo kalau itu lai. misalnya A (anak kandung) dapek hadiah gitu kana tau dikasih makanan sama orang tu ada kakak tanya tu “gimana perasaan A?, senang ga?” Tapi kalau ke B (anak asuh) engga..”

(M, Komunikasi Personal, 19 Januari 2024)

Selanjutnya, sosialisasi emosi juga dapat dipengaruhi oleh attachment yang terbentuk antara pengasuh dan anak (Ildiz dkk., 2022). *Attachment* atau keterikatan merupakan ikatan afeksi yang kuat dan bertahan dalam waktu yang lama terhadap figur tertentu yang ditandai dengan adanya keinginan mencari dan memelihara kedekatan terutama saat merasa tertekan agar mendapatkan rasa aman dan kenyamanan (Oktyanti, 2017). Hubungan keterikatan mengharuskan pengasuh untuk memberikan respon yang konsisten dan menghibur jika anak berada dalam kondisi tidak nyaman atau tertekan. Dengan banyaknya tanggungan anak yang harus di asuh oleh pengasuh menyebabkan pengasuh tidak bisa memfokuskan perhatian hanya pada satu anak sehingga beberapa anak sering mengalami pengabaian. Sesuai pernyataan pengasuh yang berisial D, yaitu:

“Yaa gimana lagi kan, disinikan ada banyak anak. Ndak bisa sepenuhnya ke satu anak. Ndak mungkin cuman liatin si Rehan aja sementara masih banyak lain yang harus diurus. Yaa itu lah.. terbatasnya disana”

(D, Komunikasi Personal, 19 Januari 2024)

Ibu pengasuh menyatakan bahwa banyaknya anak asuh dan terbatasnya jumlah pengasuh menyebabkan ibu asuh tidak bisa memberikan perhatiannya hanya pada satu anak. Hal ini menyebabkan anak tidak mendapatkan perhatian yang seharusnya didapatkannya. Mengasuh banyak anak juga tentu membutuhkan kesabaran yang ekstra untuk menghadapi kenakalan-kenakalan setiap anak.

“Yo harus sabar awak he.. harus sabar. Iko anak-anak ko ndak juo mandanga aa yang wak kecekan do, lah berulang kali dikecekan. Kadang anak-anak ko siap makan, tu dilatakan se piriang di situ, sarok kue sarok susu. Inndak namuah bersih samo-samo, kok disuruh dulu baru..”

“Itu.. kalau misalnya lah lalok anak-anak bayi ko, nyo ganngu ganggu tu ha tu lah jagonyo surang, ndak bisa wak bakarajonyo do kan. Kok ka mambarasiahan aa gitu”

(N, Komunikasi Personal, 16 Desember 2023)

Menghadapi berbagai kenakalan anak-anak setiap hari dapat mempengaruhi kualitas kerja dan kesejahteraan pengasuh (Yousuf & Khan, 2022). Pengasuh yang stres memungkinkan menampilkan emosi negatif yang dominan sehingga mempengaruhi *emotion display* pengasuh menjadi negatif. *Emotion display* yang negatif mendorong anak juga memiliki *emotion display* yang negatif.

Sosialisasi emosi berperan penting dalam perkembangan emosi anak. Sosialisasi emosi yang buruk dapat mempengaruhi kompetensi anak. Shewark dan Blandon (2015) menyebutkan bahwa reaksi tidak suportif ibu dan ayah terhadap emosi positif anak dikaitkan dengan lebih banyak hal negatif, anak menjadi enggan untuk mengungkapkan emosinya dengan baik dan malah mendorong anak untuk mengekspresikannya secara negatif.

Untuk menghindari dampak negatif tersebut, diperlukan intervensi untuk meningkatkan sosialisasi emosi orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Bolstad dkk. (2021) menunjukkan bahwa program TIK (*Tuning in to Kids*) memiliki pengaruh yang signifikan dalam perilaku emosi sosialisasi orang tua dimana terjadi peningkatan *emotion coaching* orang tua dan melaporkan menurunnya perilaku eksternalisasi anak mereka setelah intervensi. Program TIK berasal dari Australia yang mengajarkan orang tua lima langkah pembinaan emosi, yaitu: (1) menyadari emosi berintensitas rendah pada anak; (2) memandang emosi anak sebagai waktu untuk keintiman dan pengajaran; (3) mengkomunikasikan pemahaman dan penerimaan terhadap emosi anak; (4) bantu anak memberi label pada emosinya; (5)

bantu anak dalam menentukan pilihan, menetapkan atasan atau memecahkan masalah (jika perlu).

Ibu pengasuh yang berperan menggantikan peran orang tua dari anak-anak yang tinggal di panti asuhan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisik, kognitif dan psikologis anak. Adanya keterbatasan pengasuh dalam membagi perhatian ke banyak anak dan rendahnya pengetahuan terkait kompetensi emosi dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak, khususnya anak usia dini yang tinggal di panti asuhan. Kompetensi ini sering terabaikan mengingat masih banyak panti asuhan yang hanya berfokus kepada pemenuhan kebutuhan fisik saja.

Adanya keterlambatan perkembangan emosional anak yang tinggal di panti asuhan dibandingkan dengan yang tinggal bersama orang tua menunjukkan bahwa besarnya peran pengasuh dalam mensosialisasikan emosi. Namun, berdasarkan studi literatur yang dilakukan, peneliti belum mendapatkan penelitian yang membahas upaya sosialisasi emosi pengasuh kepada anak asuh usia dini di panti asuhan. Oleh karena itu, peneliti melihat pentingnya untuk melakukan penelitian mengenai gambaran sosialisasi emosi pengasuh panti asuhan yang mengasuh anak usia dini agar dapat melihat upaya-upaya stimulasi emosi pengasuh dalam mengasuh anak asuhnya.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang, pertanyaan penelitian dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran sosialisasi emosi pada pengasuh anak usia dini di panti asuhan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana gambaran sosialisasi emosi pada pengasuh anak usia dini di panti asuhan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pembaca mengenai gambaran sosialisasi emosi pada pengasuh anak usia dini di panti asuhan
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi baru sebagai bahan pertimbangan dan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian psikologi perkembangan, khususnya dengan topik gambaran sosialisasi emosi pada pengasuh anak usia dini di panti asuhan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran pengasuh panti asuhan akan pentingnya sosialisasi emosi kepada anak.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai pedoman dalam pemberian intervensi atau pelatihan kepada pengasuh panti asuhan untuk meningkatkan keterampilan pengasuhannya.